ANALISIS KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK KELAS X MA AL-MUSTAQIM DESA ARANG LIMBUNG

Elti Melinda, Sri Lestari, Abas Yusuf
Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak
Email: Eci.273@gmail.com

Abstract

The spiritual intelligence was aperson's ability to give sense of rites towards their everyday's behavior and activities through steps and natural tendency – way of thinking, in order to be a completehuman (hanif). And has a tauheed way of thinking (intregralistic) and with a principe of "because of Allah Subhana wata'ala". The problem in this research was "The Condition of Spiritual Intelligence of the Students of the Tenth Grader of Islamic Senior High School of Al-Mustaqim, In Arang Limbung Village". The purpose of this research was to understand and acquire the conception on the matter of spiritual intelligence of Islamic senior high school of Al-Mustaqim, in Arang Limbung Village. The method that is used was a descriptive method in the form of study survey research. The samples of this research are 42 students of tenth grader of Islamic senior high school of Al-Mustaqim, in Arang Limbung Village. This research was an indirect communication technique by the tool of collecting data in the form of questionnaire. The technique of data analysis using a percentage calculation. Based on the result of the data analysis, student of Islamic senior high school of Al-Mustaqim for overall, reach 60% in the category of "quite high".

Keywords: Spiritual Intelligence, Al-Mustaqim, Arang Limbung Village

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan cerminan kepribadian suatu bangsa dan suatu Negara tergantung dari Sumber Daya Manusia (SDM). Maka dari itu, Negara melalui pemerintah tentunya mempunyai keinginan supaya rakyatnya memiliki kemampuan dan kecerdasan yang tinggi.

Sebagaimana yang tercantum dalam amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas yang mengatakan bahwa Tujuan pendidikan nasional adalah "Menciptakan manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Maksud dari UU diatas ialah pendidikan yang baik ialah pendidikan yang mampu menciptakan peserta didik yang baik ilmunya maupun akhlaknya.

Kecerdasan Spiritual (SQ), sangat penting dibentuk dalam diri peserta didik, karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia memerlukan kecerdasan spiritual yang cukup, supaya nanti peserta didik dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya.

Dalam pendidikan dan pembelajaran diperlukan suatu pengetahuan akan perkembangan-perkembangan yang terjadi pada peserta didik. Dimana aspek-aspek perkembangan peserta didik cukup banyak seperti perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan moral, perkembangan spiritual atau kesadaran beragama dan lain sebagainya.

Aspek-aspek tersebut dapat dikaji berdasarkan fase-fasenya untuk membantu dalam memahami cara belajar dan tentunya sikap maupun tingkah laku peserta didik. Selain itu, aspek pembelajaran yang diberikan kepada para peserta didik juga berupa pendidikan moral dan spiritual untuk membentuk pribadi-pribadi yang sesuai dengan harapan bangsa yang dituliskan pada tujuan pendidikan bangsa Indonesia.

Ketika manusia menjalani kehidupan dengan palsu dan suka memanipulasi maka

akan menjadi diri yang palsu. Kecerdasan spiritual (SQ) mengajak dan bahkan membimbing seseorang menjadi diri yang origin dan autentik, karenanya selalu mengalami harmoni Ilahi.

Kecerdasan spiritual menyelami semua dengan mata hati, karena mata hati dapat menyingkap kebenaran hakiki yang tidak tampak di pelupuk mata. Menurut Singer (dalam Ary Ginanjar Agustian, 2001:39) bahwa "Ada proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup". Maksud dari teori tersebut ialah setiap otak pada manusia terdapat syaraf yang berfungsi sebagai pengendali manusia dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan hati. Jika selama ini pendidikan lebih menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual, pendidikan hati justru ingin menumbuhkan segi-segi psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

Sukidi (2004:48) yang mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energy, nilai, visi, dorongan, dan motivasi serta arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta

Menurut Zohar dan Marshall (2000:8) menyatakan "kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang dapat membantu menyembuhkan dan membangun diri secara utuh".

Zohar dan Marshall (dalam Sukidi, 2004:69) juga menyatakan: Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan hidup tertentu lebih bermakna ketimbang yang lain. Kecerdasan spiritual adalah fondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Kecerdasan spiritual disini diartikan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan yang menentukan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas.

Kecerdasan spiritual menurut Akhavari (Sukidi, 2004 :77) menyatakan: Kecerdasan Spiritual di definisikan sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekat yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

Maksud dari pernyataan Akhavari ialah kecerdasan spiritual itu dimiliki oleh setiap individu yang perlu di kembangkan dan di gunakan agar mencapai kebahagiaan yang abadi.

Dengan kata lain Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu kita membangun dan mengembangkan diri kita secara utuh, yaitu kecerdasaan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.

yang harus dimiliki oleh setiap peserta didikan agar mematangkan perkembangannya. Salah satu kecerdasan yang sangat penting ialah kecerdasan spiritual. Seperti yang di kemukakan oleh Mimi Doe dan Marsha Walch (Setyawan, 2015:7) menyatakan "Bahwa spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai, moral, dan rasa memiliki". Itulah sebabnya, kecerdasan spiritual sangat penting karena dapat membimbing untuk bersikap arif dan bijaksana. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual lebih penting dari pada IQ dan EQ karena baik IQ maupun EQ tidak mengajarkan hal tersebut.

Berdasarkan pra survey terdapat gejala-gejala yang sering terjadi pada peserta didik dikelas X MAS AL-Mustaqim Arang Limbung yang masih jauh dari kondisi ideal tersebut. Pemahaman terhadap konsep-konsep

spiritual masih rendah. Masih banyak yang belum melaksanakan perintah Tuhan YME dengan baik dan benar. Masih banyak yang melanggar aturan yang telah di buat oleh pihak sekolah. Masih banyak peserta didik berperilaku yang tidak sesuai dengan harapan sekolah seperti kurangnya sopan santun terhadap guru, berkelahi sesama teman, pacaran di kelas, mencuri, berpenampilan yang tidak sesuai dengan aturan di sekolah, mencontek, terlambat masuk sekolah, membolos, dan masih banyak lagi. oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di MA Al-Mustaqim desa Arang Limbung.

Berdasarkan pola pikir yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti Analisis Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas X MA Al-Mustaqim Desa Arang Limbung

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengadakan penelitian untuk mencapai tujuan. Selanjutnya menurut Nawawi (2015:65) "Metode berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan". Maksud dari tujuan tersebut adalah suatu hal yang ingin penulis capai dalam penelitian tersebut.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Nawawi (2015:66) menyatakan: Penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah
yang diselidiki dengan menggambarkan / melukiskan keadaan subyek / obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya

Bentuk penelitian yang dipakai adalah penelitian survey. Nawawi (2015:68) menyatakan bahwa survey bersifat menyeluruh yang kemudian akan dilanjutkan secara mengkhusus pada aspek tertentu bilamana diperlukan studi yang lebih mendalam.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MA Al-Mustaqim Arang Limbung tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 104 peserta didik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berjumlah 42 peserta didik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik komunikasi tidak langsung. Alat pengumpul data pada penelitian ini, yaitu inventori. Adapun inventori yang digunakan dalam penelitian ini adalah inventori tertutup artinya setiap item pernyataan telah disediakan alternatif jawaban. Tugas responden hanya memberikan tanda *check list* (√) pada alternatif jawaban SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), KS (Kurang Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai) yang dianggap cocok atau sesuai oleh peserta didik.Teknik analisis data penelitian ini adalah persentase.

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) Menyusun Instrumen, untuk menyusun intrumen penelitian adapun langkah-langkahnya yaitu: (a) Menyusun Kisi-kisi, (b) Menyusun Item Pernyataan. (2) Mengurus surat izin penelitianan. (3) Uji validitas dan realibilitas.

Tahap Pelaksanan

Setelah melakukan uji validitas dan melakukan berbagai persiapan dengan baik, maka penelitian mulai dilakukan. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain (1) membagikan angket (2) memeriksa angket yang sudah di isi oleh peserta didik (3) menginformasikan kepada guru BK bahwa penelitian sudah selesai.

Tahap Akhir

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) Melakukan pengolahan data. Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data yaitu: (a) memberikan nomor urut pada setiap angket (b) member skor pada setiap option jawaban responden (c) melakukan pengolahan angket berdasarkan kriteria alternative jawaban angket yang menjadi pilihan responden (d) menghitung

jumlah angket dari setiap jawaban responden dan memasukkannya ke dalam rumus persentase kemudian dikategorikan dengan kategori tolak ukur yang ada. (2) melakukan analisis data. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu: (a) menentukan jumlah skor aktual dan skor maksimal untuk setiap aspek variabel (b) menentukan persentase untuk setiap aspek variabel dengan rumus persentase (c) mengkategorikan hasil perhitungan persentase sesuai table tolak ukur kategori penilaian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. **Sudut Pandang Spiritual-Keagamaan Peserta Didik Kelas X MA Al-Mustaqim Desa Arang Limbung**

Secara keseluruhan sudut pandang spiritual keagamaan diperoleh skor actual 3012 dari skor maksimal ideal 4830 dengan hasil persentase 62% berada pada kategori "cukup tinggi"

2. **Sudut Pandang Etika Sosial Peserta Didik Kelas X MA Al-Mustaqim Desa Arang Limbung**

Secara keseluruhan sudut pandang etika social diperoleh skor aktual 1.668 dari skor maksimal ideal 2.940 berarti 58% berada pada kategori "Rendah"

3. **Sudut Pandang Etika Sosial Peserta Didik kelas X MA Al-Mustaqim Desa Arang Limbung**

Secara keseluruhan sudut pandang etika social diperoleh skor actual 3.898 dari skor maksimal ideal 6.300 berarti 62% berada pada kategori "Cukup Tinggi"

Tabel 1. Persentase Kecerdasan Spiritual

Aspek Variabel	Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Kategori
Sudut Pandang Spiritual Keagamaan	Frekuensi Berdo'a	822	1260	65%	Cukup Tinggi
	Memposisikan Diri Sebagai Makhluk Siritual	758	1260	60%	Cukup Tinggi
	Kecintaan kepada Allah	787	1260	62%	Cukup Tinggi
	Rasa Syukur	645	1050	61%	Cukup Tinggi
	Jumlah	3012	4830	62%	Cukup Tinggi
Sudut Pandang Relasi Sosial	Ikatan Kekeluargaan	613	1050	58%	Rendah
	Peka Terhadap Kesejahteraan Orang	593	1050	56%	Rendah
	Bersikap Dermawan	462	840	55%	Rendah
	Jumlah	1668	2940	58%	Rendah
Sudut Pandang Etika Sosial	Ketaatan Pada Etika	699	1050	67%	Cukup Tinggi
	Kejujuran	604	1050	58%	Rendah
	Amanah	663	1050	63%	Cukup Tinggi
	Sikap Sopan	751	1260	60%	Cukup Tinggi
	Toleran	490	840	58%	Rendah
	Anti Kekerasan	691	1050	66%	Cukup Tinggi
	Jumlah	3898	6300	62%	Cukup Tinggi

Pembahasan

kesuksesan kehidupan peserta didik tidak luput dari namanya kecerdasan. Kecerdasan sendiri yang telah kita ketahui terbagi menjadi tiga yaitu : kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu manusia harus memiliki kepekaan emosi serta intelegensi yang baik dan penting pula penguasaan ruhiah vertical atau spiritual.

Porwadarminto (2003:603) menyatakan dalam kamus umum bahasa Indonesia. "Kecerdasan spiritual adalah berkenaaan dengan kejiwaan dan berhubungan dengan rohani". Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat penting dalam kehidupan karena kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif atau bisa dikatan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Sedangkan menurut Ginanjar (2005:47) menyatakan "kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan". Artinya kecerdasan spiritual ialah kemampuan memaknai hidup dalam menyelaraskan pemikiran, perilaku dan juga perbuatan seseorang atau biasa kita sebut dengan akhlak.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan SQ adalah kemampuan integral bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri.

Merujuk pada tes kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh (Khavari dalam Sukidi, 2004:80-86) memaparkan bahwa untuk mengukur kualitas kecerdasan spiritual seseorang setidaknya melihat tiga aspek, yaitu:

1. Sudut Pandang Spiritual-Keagamaan Peserta Didik Kelas X MA Al-Mustaqim Desa Arang Limbung

Dari sudut pandangan spiritual-keagamaan yaitu hubungan vertical antara manusia dan Tuhan. Hal ini mempresentasikan sejauh manakah tingkat hubungani spiritual manusia dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual, dengan demikian dapat diukur dari segi komunikasi dan intensitas spiritual kita dengan hadirat Tuhan.

Hasil penelitian tentang kecerdasan spiritual dapat dikategorikan "cukup tinggi". Hal ini menunjukkan hubungan spiritual peserta didik dengan tuhan cukup tinggi. Hubungan ini bisa di lihat seberapa seringkah peserta didik berkomunikasi (berdo'a), peserta didik mampu memposisikan diri sebagai makhluk spiritual, kecintaan peserta didik kepada Tuhan, dan rasa syukur peserta didik kepada Tuhan.

Selaras dengan pendapat diatas, Khavari (Sukidi, 83:2004) menyatakan "Semakin harmonis relasi spiritual –keagamaan kita ke hadirat Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita". Hasil penelitian ini menunjukkan sudut pandang spiritual keagamaan peserta didik "cukup tinggi" berarti hubungan peserta didik dengan Tuhan "cukup tinggi" pula.

Dari sudut pandangan spiritual-keagamaan yaitu hubungan vertical antara manusia dan Tuhan. Hal ini mempresentasikan sejauh manakah tingkat hubungani spiritual manusia dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual, dengan demikian dapat diukur dari segi komunikasi dan intensitas spiritual kita dengan hadirat Tuhan. Hal itu tercermin pada: (a) Frekuensi berdo'a. Majid (Wildan, 2001:67) menyatakan "Doa dalam artian seruan kepada Allah itu merupakan titik sentral pertumbuhan kesadaran keutuhan". Jadi nilai utama do'a itu tetap terjadinya komunikasi pribadi yang intim dan intensif dengan Allah, dan ini sendiri merupakan suatu hal yang tidak terkira harganya bagi rasa bahagia dan aman sentosa. (b) Memposisikan diri sebagai makhluk spiritual. Manusia dikatakan sebagai makhluk spiritual karena manusia merupakan makhluk yang memiliki kesadaran beragama atau kepercayaan. (c) Kecintaan pada Tuhan. Fromm (Daldiyono, 2009:181) menyatakan "Cinta adalah suatu kebutuhan dasar manusia untuk keluar dari kesepian dan kesendirian". (d) Rasa syukur. Seorang ahli Islam.

Sudut Pandang Etika Sosial Peserta Didik Kelas X MA Al-Mustaqim Desa Arang Limbung

Dari sudut pandang relasi social-keagamaan sebagai kelanjutan dan bahkan konsekuensi logis atas relasi spiritual-keagamaan yang menggambarkan potret social-keagamaan spiritual. Artinya kecerdasan spiritual harus terefleksikan pada sikap-sikap social yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan social

Hasil penelitian tentang sudut pandang relasi-sosial keagamaan peserta didik kelas X MA Al-Mustaqim dapat dikategorikan "rendah". Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki hubungan social yang rendah. Artinya kecerdasan spiritual peserta didik tidak terefleksikan dengan baik pada sikap-sikap social yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan social, seperti ikatan kekeluargaan anatar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain, dan bersikap dermawan.

Selaras dengan pendapat diatas Sukidi (2004:83) menyatakan "Sudut pandang relasi social-keagamaan adalah kecerdasan spiritual yang harus terfleksikan pada sikap-sikap social yang menekankan segi kebersamaan dan kekeluargaan".

Artinya kecerdasan spiritual harus terefleksikan pada sikap-sikap social yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan social, seperti: (a) Ikatan kekeluargaan antar sesame. Mulyono (Yigibalom, 2013:3) mengatakan "pada hakekatnya keluarga merupakan wadah/tempat pembentukan karakteristik setiap anggota keluarga, terutama anak-anak yang masih berada dalam pengawasan/bimbingan serta tanggung jawab kedua orang tuanya". (b) Peka terhadap kesejahteraan orang lain. Siswoyo (Mintarsih, 2015:1) menyatakan "Manusia dilahirkan memiliki potensi sebagai makhluk social". (c) bersikap dermawan. Proses penanaman sikap dermawan ini dimulai sejak sedini mungkin dengan berbagai metode seperti keteladanan, atau contoh perbuatan, dengan nasihat, permainan, cerita, pembiasaan tingkah laku, pembiasaan perkataan, perhatian, pemantauan dan lain-lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan sudut pandang relasi social-keagamaan peserta didik "rendah" berarti kebersamaan dan kekeluargaan peserta didik satu sama lain "rendah".

2. Sudut Pandang Etika Sosial Peserta Didik kelas X MA Al-Mustaqim Desa Arang Limbung

Dari sudut pandang etika social menggambarkan tingkat etika social kita sebagai cermin kadar kualitas kecerdasan spiritual

Hasil penelitian tentang sudut pandang etika sosial peserta didik kelas X MA Al-Mustaqim dapat dikategorikan "cukup tinggi". Khavari dalam (sukidi, 2004 : 85) menyatakan "semakin tinggi kecerdasan spiritualnya semakin tinggi pada etika keagamaannya". Hal ini berarti semakin tinggi sudut pandang etika social peserta didik semakin tinggi pula ketaatan peserta didik pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran dan anti terhadap kekerasan.

Dari sudut pandang etika social menggambarkan tingkat etika social kita sebagai cermin kadar kualitas kecerdasan spiritual. Hal ini tampak pada: (a) Ketaatan pada etika dan moral. Ketaatan pada etika dan moral merupakan gambaran kadar keerdasan spiritual. Karena ketaatan etika dan moral menunjukkan seseorang atau peserta didik adalah orang yang baik. Dan orang baik merupakan orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik juga. (b) Kejujuran. Jujur adalah suatu sikap yang dilakukan seseorang/individu atau kelompok kepada seseorang atau kelompok tentang apa yang didengar, dilihat dan dilakukannya tanpa adanya pengurangan atau penambahan/rekayasa dari apa yang dialaminya. (c) Amanah dan dapat dipercaya. Amanah meliputi segala yang berkaitan hubungan interpersonal antar manusia dan hubungan dengan Tuhan. (d) Sikap sopan. Adisusilo (2014:54) berpendapat bahawa "Sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok orang". (e) Toleran. Secara harfiyah kata "Toleran" bermakna sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan,

kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) seseorang yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendirian. (f) Anti kekerasan. Menurut (Hurairah, 2012:44) "kekerasan adalah perilaku yang tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau financial, baik yang dialami individu atau kelompok".

Penilitian disini menunjukkan tingkat sudut pandang etika social peserta didik berada pada taraf "cukup tinggi" yang berarti cukup tinggi pula yang telah dijelaskan diatas.kepribadian yang dimiliki individu dan penting.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual pada peserta didik kelas X MA Al-Mustaqim Desa Arang Limbung dapat dikategorikan "cukup tinggi". Kesimpulan dari sub-sub indikator tentang kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

(1) Sudut pandang spiritual keagamaan peserta didik kelas X MA Al-Mustaqim dikategorikan "cukup tinggi". Hal itu dapat dilihat dari frekuensi berdo'a, memposisikan diri sebagai makhluk spiritual, kecintaan kepada Allah, serta rasa syukur dikategorikan "cukup tinggi". Berarti peserta didik cukup baik dalam menaati peraturan Allah, melaksanakan kewajibannya, serta cukup baik dalam mencintai Allah. (2) Sudut pandang relasi social keagamaan peserta didik kelas X MA Al-Mustaqim dikategorikan "rendah". Dapat dilihat dari ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain, dan bersikap dermawan dikategorikan "rendah". Hal ini berarti peserta didik kurang mampu dalam membangun hubungan social keagamaan terhadap sesama (3) Sudut pandang etikasosial peserta didik kelas X MA Al-Mustaqim dikategorikan"cukup tinggi". Dapat dilihat dari ketaatan pada etika, kejujuran, amanah dan dapat dipercaya, serta sikap sopan dapat dikategorikan "cukup tinggi". Hal ini berarti peserta didik cukup baik dalam bersikap baik dalam membangun hubungan social terhadap sesama.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Peserta didik kelas X MA Al-Mustaqim Desa Arang Limbung diharapkan mampu meningkatkan sudut pandang spiritual keagamaannya agar menjadi lebih baik lagi. Peserta didik hendaknya meningkatkan kesadaran dalam mempelajari ilmu keagamaan untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual pada dirinya. Sehingga kategori yang awalnya "cukup tinggi" dapat menjadi "tinggi". (2) Peserta didik kelas X MA Al-Mustaqim Desa Arang Limbung diharapkan mengikuti kegiatan layanan informasi tentang pentingnya membangun hubungan sosial yang baik agar mampu meningkatkan lagi sudut pandang relasi sosialnya. Selain layanan informasi, mengikuti bimbingan kelompok yang bertemakan membangun hubungan social juga baik bagi peserta didik. Sehingga kategori yang awalnya "rendah" meningkat menjadi "cukup tinggi" bahkan menjadi "tinggi". (3) Peserta didik kelas X MA Al-Mustaqim Desa Arang Limbung diharapkan mampu meningkatkan sudut pandang etika sosialnya agar rmenjadi lebih baik lagi. salah satu cara agar meningkatnya sudut pandang etika social yaitu dengan mengikuti layanan informasi atau bimbingan kelompok yang bertema tentang etika social. Sehingga kategori yang awalnya "cukup tinggi" meningkat menjadi "tinggi"

DAFTAR RUJUKAN

Adisusilo, (2013). *Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif).* Jakarta: Rajawali Pers.

Agustian, A, G. (2001). *Kecerdasan Emosi dan Spiritual,* Jakarta: Arga

Daldiyono. (2009). *How to Be a Real and Succesful Student.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Hurairah, A. *Kekerasan Terhadap Anak,* Nuansa Press, Bandung, (2012).

Khavari, K. A, (2000). *Spiritual Intelligence, Practical Guide to Personal Happines.* Canada: White Mountain.

Mintarsih. (2014). *Profesi Tenaga Kependidikan dan Pelatihan. Yogyakarta: Deepublish*

Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian*

Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Poerwadarminta. W. J. S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

Setyawan, R. (2015). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perkembangan Moral. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.

Sukidi, (2004). *Kecerdasan Spiritual (Rahasia Sukses Hidup Bahagia. Mengapa Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wildan. (2011). Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Skripsi*. Samarinda: Sekolah Tinggi Agama Islam.

Yigibalom, (2013). PeranInteraksi Anggota Keluarga dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya. *Skripsi*. Universitas Sam Ratulangi.

Zohar, D. and Marshall, (2000). *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence.* London: Bloomsbury.